



**Budaya Partisipatif Stakeholder Dalam Mewujudkan Sekolah Yang Bermutu
di SMP IT Al Ghazali Modern School Palangka Raya**
**Participatory Stakeholder Culture In Realizing Quality Schools In The Smp It Al
Ghazali Modern School Palangka Raya**

*Ahmad Syarif

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
November 2022

Dipublikasi
Desember 2022

*e-mail :
ahmadsyarif.mpd@gmail.com

ABSTRAK

Budaya partisipatif *stakeholder* internal di sekolah adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan sekolah yang bermutu sehingga perlu dijabarkan setiap komponennya. Penjabaran budaya partisipatif komponen *stakeholder* internal tersebut meliputi guru, siswa, orang tua serta staff administrasi. Penelitian ini bertujuan menjabarkan budaya yang dibentuk masing-masing komponen *stakeholder* internal dalam mewujudkan sekolah yang bermutu di SMP IT Al Ghazali Modern School Palangka Raya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif kualitatif dengan melihat fenomena budaya partisipatif *stakeholder* internal sebagai objek dan komponen *stakeholder* internal sebagai subjek. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini budaya partisipatif *stakeholder* internal dengan komponen guru, siswa, orang tua dan staff administrasi sekolah saling berhubungan satu sama lain dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah-sekolah lain. Wujud dari budaya yang dimaksud meliputi budaya disiplin guru, tanggungjawab dengan tidak meninggalkan lingkungan sekolah, guru yang menjadi garda terdepan dalam memberikan pengetahuan baik pokok maupun tambahan kepada siswa. Siswa yang memiliki tanggungjawab akademis dan aktualisasi diri melalui program dan kegiatan yang dicanangkan sekolah. Orang tua yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap sekolah yang diawali dengan pelibatan dalam berbagai kegiatan. Terakhir adalah staff yang profesional dalam mengorganisasikan pekerjaan, transparan dan akuntabel dalam pencatatan administrasi keuangan yang bersumber dari siswa.

Kata kunci: *Budaya partisipatif, Stakeholder internal, Mutu Sekolah*

ABSTRACT

The participatory culture of internal stakeholders in schools is one of the efforts made to create quality schools, so each component needs to be explained. The elaboration of the participatory culture of the internal stakeholder components includes teachers, students, parents and administrative staff. This study aims to describe the culture formed by each internal stakeholder component in creating quality schools at SMP IT Al Ghazali Modern School Palangka Raya. The approach used in this study is descriptive qualitative by looking at the phenomenon of participatory culture of internal stakeholders as objects and components of internal stakeholders as subjects. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of this research are the internal stakeholder participatory culture with the components of teachers, students, parents and school administration staff interconnected with each other in creating quality schools and having different characteristics from other schools. The manifestation of the culture in question includes a culture of teacher discipline, responsibility by not leaving the school environment, teachers who are at the forefront of imparting both basic and additional knowledge to students. Students who have academic responsibilities and self-actualization through programs and activities launched by the school. Parents who have a high sense of concern for the school which begins with involvement in various activities. The last is staff who are professional in organizing work, transparent and accountable in recording financial administration sourced from students.

Keywords: *Participatory culture, internal stakeholders, school quality*

PENDAHULUAN

Penelitian tentang membangun budaya sekolah belum banyak dilakukan, seperti; Suharman (2010), dan Moerdiyanto (2012) yang menghubungkannya dengan budaya sekolah. Sekolah, pada dasarnya terdiri dari *hard system* dan *soft system*. Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas berdasarkan kategori tersebut menurut hemat peneliti lebih menekankan pada *hard system*. Berdasarkan pengalaman bahwa perubahan struktur tidak serta merta merubah kultur, karena itu kultur sebenarnya lebih dominan dalam konteks perubahan. Hasil riset di Amerika, menurut Zamroni 2001, menunjukkan bahwa kultur sekolah yang sehat memiliki korelasi yang tinggi dengan; prestasi dan motivasi peserta didik, sikap dan motivasi kerja guru, produktivitas dan kepuasan kerja guru.

Penelitian tentang konsep mutu pendidikan di sekolah telah banyak dilakukan dalam rangka melihat sejauh mana proses penerapannya. Perwujudan sekolah yang bermutu salah satunya sangat memperhatikan pada keterlibatan *stakeholder*. Penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan *stakeholder* internal (guru, siswa, orang tua, dan staff administrasi sekolah) dalam berkontribusi mewujudkan sekolah yang bermutu seperti: Kholis, ed al. 2004. Kedua, mutu dalam kerangka implementasi 7 fungsi manajemen mutu sekolah seperti yang diungkapkan oleh Marno dan Triyo Supriyanto, 2008. Intinya dari berbagai sudut fokus penelitian tentang sekolah yang bermutu tidak terlepas dari unsur keterlibatan *stakeholder* di dalamnya.

SMP Islam Terpadu Al Ghazali Modern School Palangka Raya sebagai sekolah menengah pertama Swasta yang memiliki banyak prestasi dalam menunjang mutu seperti Akreditasi dengan Predikat Unggul Tahun 2022 (SK. Nomor: 1589/BAN-SM/SK/2022), sekolah Adiwiyata, Sekolah Terbaik Pertama

Kalimantan Tengah Tahun 2016. Prestasi tersebut tentu diperoleh berdasarkan budaya partisipatif seluruh *stakeholder*, sehingga mampu meningkatkan mutu sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan oleh *stakeholder*, dengan perbedaan pada fokus *stakeholder* internal dan ini menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Sejalan dengan karakteristik budaya partisipatif *stakeholder* internal Sergiovanni (1995) menyarankan mengenai karakteristik sekolah yang baik adalah sekolah yang memandang orang tua dan masyarakat sebagai partner untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan mutu sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) atau yang dikenal juga dengan istilah fenomenologi, Moleong 2006, dengan jenis pendekatan kualitatif atau studi kasus (*case study*), Sudjana 1989. Desain penelitian berkembang selama proses penelitian berlangsung. Dengan penelitian kualitatif, peneliti menilai bahwa budaya partisipatif *stakeholder* internal dapat memberi sumbangsih peningkatan mutu sekolah. Penelitian ini menjadikan budaya partisipatif, dan *stakeholder* internal yaitu:

1. Guru;
2. Siswa;
3. Orang tua; dan
4. Staff administrasi sekolah.

Empat jenis *stakeholder* internal tersebut juga berlaku sebagai subjek dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah bentuk budaya partisipatif yang dapat meningkatkan mutu sekolah. Pada penelitian ini juga dilakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi data-data yang berkaitan dengan budaya partisipatif *stakeholder* internal.

Budaya partisipatif *stakeholder* internal oleh guru; Pertama, penyusunan perangkat pembelajaran yang disusun sekurang-kurangnya satu semester atau satu tahun sekaligus pada awal tahun ajaran. Kedua, beribadah bersama siswa dan memberi suplemen pembelajaran keislaman (nuansa Islami) oleh seluruh guru yang tidak lain adalah wali kelas setiap pagi, waktu dzuhur, dan pembelajaran baca tulis Al Quran pukul 13.00-14.20 WIB. Ketiga, selalu *standby* di lingkungan sekolah setiap hari dari pukul 06.30 – 15.00 WIB dan mengisi waktu luang untuk mengawasi dan membantu mendisiplinkan siswa saat pelajaran di kelas. Keempat, budaya senyum, sapa dengan orang tua atau wali siswa saat pagi hari di depan gerbang sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Nuansa Islam pagi Setiap hari pukul 06.30 – 07.00 WIB.

Stakeholder internal yang kedua yaitu siswa: Pertama, Aktif mengikuti semua pembelajaran baik yang bersifat kurikuler maupun suplemen keislaman (pagi, siang dan ashar). Kedua, aktif mengikuti minimal satu ekstrakurikuler yang di siapkan sekolah. Ketiga, Ketiga, budaya belajar dan *upgrade* keahlian berupa ujian komprehensif hafalan Juz Amma, dan surah pilihan sebagai bukti keterampilan pendamping ijazah. Keempat, disiplin belajar, beribadah dan memiliki kepedulian sosial. Kelima, budaya cinta tanah air dengan hormat bendera yang telah di siapkan setiap pagi di depan gerbang saat tiba

di sekolah. Keenam, jiwa kepemimpinan yang diasah dalam kegiatan kepanduan.



Gambar 2. Kegiatan Kepanduan Rutin Setiap Minggu.



Gambar 3. Foto Bersama setelah Pelantikan Pengurus OSIS Masa Bakti 2022/2023

Berikutnya, adalah *stakeholder* internal orang tua; Pertama, partisipasi dalam kegiatan *Open Class* pada awal tahun ajaran mulai dari perencanaan, mengorganisi, dan melaksanakan bersama *stakeholder* internal yang lain. Kedua, aktif dalam pertemuan komite dan selalu memberikan masukan positif untuk perkembangan sekolah. Ketiga, selalu mengomunikasikan proses dan hasil belajar kepada wali kelas dan sekolah secara kelembagaan. Keempat, aktif mendampingi dan *support* kegiatan anak untuk mencapai prestasi diri dan sumbangsih kepada sekolah.

Komponen *stakeholder* internal keempat yaitu staff administrasi sekolah: Pertama, budaya jujur dan transparan dalam melakukan pencatatan penerimaan SPP, Komite dan Sumbangan yang tercatat dalam masing-masing buku. Tidak menerima uang *cash* dan mengarahkan segala bentuk pembayaran melalui nomor rekening Bank, maupun mesin debit yang tersedia. Kedua, tertib administrasi dengan mengorganisir data yang tersimpan persemester dan pertahun di komputer

maupun dokumen cetak yang disusun di lemari. Ketiga, teroganisir dengan membagi peran kepada dua orang staff administrasi menjadi staff yang bertanggungjawab menyusun dan membuat dokumen, staff administrasi yang mengarsipkan. Keempat, sikap humanis dan *friendly* dalam pelayanan yang dapat menyediakan informasi secara jelas dan terarah dengan bahasa santun serta tidak menggurui.

Berdasarkan hasil penelitian budaya partisipatif *stakeholder* internal guru adanya komitmen perangkat pembelajaran disusun di awal menjelang tahun pelajaran dimulai dengan konsekuensi bahwa yang tidak mengumpulkan perangkat tersebut ditunda penerimaan gajinya. Budaya disiplin waktu dan fokus berada di lingkungan sekolah, dan tidak ada guru yang keluyuran serta lebih menyibukkan diri dengan hal-hal yang dapat menunjang pembelajaran. Adanya kebiasaan bertegur sapa dengan orang tua siswa saat pengantaran atau penjemputan siswa menjadi kebiasaan bersosialisasi dan berinteraksi langsung dengan bagian *stakeholder* lain.

Hasil penelitian pada *stakeholder* internal kedua menunjukkan bahwa siswa diharapkan tidak hanya dididik soal akademis saja, akan tetapi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan keorganisasian menjadikan siswa lebih mampu dan memiliki jiwa saing. Nilai dan budaya keislaman dijadikan suatu kebiasaan dengan tanggungjawab yang ditanamkan kepada siswa.

Budaya partisipatif *stakeholder* internal orang tua siswa dibangun dengan memberikan ruang ide, kreasi dan kesempatan terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan tertentu yang sekolah laksanakan. Hal tersebut membuat orang tua menjadi memiliki beban moral terhadap perkembangan pendidikan anak sampai pada ikut menyumbang prestasi yang didapatkan anaknya melalui *support* sistem. Hasil temuan penelitian terakhir yaitu budaya partisipatif *stakeholder* internal staff administrasi sekolah yang diinisiasi agar tertib administrasi baik melalui pengorganisasian

tugas, sampai transparansi soal pencatatan keuangan dengan hanya menerima bukti slip pembayaran dan tidak menerima pembayaran secara *cash*. Hal tersebut dimaksudkan agar segala bentuk transaksi keuangan dapat terkontrol dengan baik oleh pihak pengelola sekolah dalam hal ini yayasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya partisipatif *stakeholder* internal dengan komponen guru, siswa, orang tua dan staff administrasi sekolah saling berhubungan satu sama lain dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan memiliki perbedaan karakteristik dengan sekolah-sekolah lain. Wujud dari budaya yang dimaksud meliputi budaya disiplin guru, tanggungjawab dengan tidak meninggalkan lingkungan sekolah, guru yang menjadi garda terdepan dalam memberikan pengetahuan baik pokok maupun tambahan kepada siswa. Siswa yang memiliki tanggungjawab akademis dan aktualisasi diri melalui program dan kegiatan yang dicanangkan sekolah. Orang tua yang memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap sekolah yang diawali dengan pelibatan dalam berbagai kegiatan. Terakhir adalah staff yang profesional dalam mengorganisasikan pekerjaan, transparan dan akuntabel dalam pencatatan administrasi keuangan yang bersumber dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kholis, Nur, *ed al.*. 2014. Mutu Sekolah Dan Budaya Partisipasi Stakeholders Studi Fenomenologi di Sekolah Konfesional MIN Tegalasri Wlingi Blitar, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (2): 130-142.

TUNAS

Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar

- L. J. Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitataif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Marno, Supriyatno, 2008. *Triyo, Manajemen dan Kepemimpinan Islam*, Bandung, Refika Aditama.
- Sergiovanni, T.J., 1987. *The princhipalship: A Reflective Practice perpective*, Boston, Allyn an Bacon. Inc.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung, Sinar Baru Bandung.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf publishing.